

Nilai – Nilai Budaya Lokal dalam Tari Tor Tor: Kajian Historis Terhadap Warisan Leluhur Budaya

Eva Riyanti¹, Supardi Salam², Andi Tenri Ampa³, Arisa Darwis⁴

¹Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang Sumatera Barat

²Universitas Perjuangan Republik Indonesia

³Universitas Negeri Makassar

⁴Universitas Madako Tolitoli

Corresponding Author: eva26011971@gmail.com

Published: June , 2025

Abstrak

Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Tor-Tor mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, mulai dari sistem kepercayaan, norma sosial, hingga pandangan hidup yang perlu dilestarikan di tengah perkembangan teknologi masa kini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Tor-Tor melalui pendekatan historis, serta menganalisis peran tarian tersebut dalam mempertahankan warisan leluhur budaya Batak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan Tari Tor-Tor dan nilai-nilai budaya yang melekat padanya dari masa ke masa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari tor – tor bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan simbol nilai-nilai budaya local yang mendalam, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, spiritualitas, dan identitas komunal. Secara historis, tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi dengan alam dan roh leluhur, terutama dalam ritual adat seperti pernikahan, kematian, atau penyembuhan. Gerakan, musik, dan kostumnya sarat makna filosofis. Perkembangan zaman menggeser sebagian konteks sakral Tari Tor-Tor ke ranah hiburan, tetapi nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan sebagai bentuk resistensi terhadap erosi budaya. Pelestarian Tari Tor-Tor memerlukan dukungan multidimensi, baik melalui dokumentasi sejarah, transmisi generasi muda, maupun integrasi dengan pendidikan formal, agar warisan ini tetap relevan. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa Tari Tor-Tor adalah manifestasi hidup dari nilai-nilai leluhur Batak yang perlu dijaga keberlangsungannya sebagai identitas budaya Indonesia.

Keywords: Tari Tor – Tor, Budaya Lokal, Warisan Leluhur.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap etnis menyimpan warisan leluhur yang unik dan bernilai tinggi. Salah satu warisan budaya yang patut mendapat perhatian khusus adalah Tari Tor-Tor dari Suku Batak di Sumatera Utara. Tarian tradisional ini tidak sekadar merupakan ekspresi seni, tetapi juga merupakan medium yang menyimpan nilai-nilai filosofis, spiritual, dan sosial masyarakat Batak secara turun-temurun. Menurut Siahaan (2018), Tari Tor-Tor merupakan salah satu bentuk living heritage yang masih aktif memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak hingga saat ini. Keberadaannya yang telah mengakar sejak zaman nenek moyang membuat tarian ini menjadi subjek penelitian yang menarik untuk memahami nilai-nilai budaya lokal dalam konteks historis.

Secara historis, Tari Tor-Tor telah ada sejak masa kerajaan Batak kuno dan berkembang seiring dengan perjalanan peradaban masyarakat Batak. Purba (2016) menjelaskan bahwa tarian ini awalnya merupakan bagian integral dari ritual-ritual sakral yang berhubungan dengan pemujaan roh leluhur dan upacara-upacara penting dalam siklus kehidupan. Dalam perkembangannya, seperti yang diungkapkan Lumbantobing (2019), Tari Tor-Tor tidak hanya bertahan tetapi juga beradaptasi dengan perubahan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi jiwa dari tarian tersebut. Proses adaptasi inilah yang membuat Tari Tor-Tor tetap relevan dan terus dipraktikkan hingga era modern, meskipun dalam beberapa konteks telah mengalami modifikasi tertentu.

Nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Tor-Tor mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak, mulai dari sistem kepercayaan, norma sosial, hingga pandangan hidup. Nainggolan (2020) menegaskan bahwa setiap gerakan dalam Tari Tor-Tor memiliki makna simbolis yang dalam, mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Gerakan-gerakan tersebut tidak diciptakan secara sembarangan, melainkan melalui proses kontemplasi yang panjang oleh leluhur masyarakat Batak, seperti yang dijelaskan Sihombing (2021) dalam penelitiannya tentang filosofi gerak tari tradisional. Musik pengiring yang menggunakan gondang sabangunan juga bukan sekadar pengiring tarian, tetapi merupakan media komunikasi dengan leluhur, sebagaimana diuraikan oleh Harahap (2017).

Tari Tor-Tor dalam konteks budaya Batak berfungsi sebagai media pelestarian adat istiadat dan identitas etnis. Damanik (2019) menyatakan bahwa melalui tarian ini, nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur, kebersamaan, dan kearifan lokal terus ditransmisikan antargenerasi. Dalam masyarakat Batak yang terkenal dengan sistem marga dan adat yang kuat, Tari Tor-Tor menjadi salah satu alat pemersatu yang mengatasi perbedaan sub-etnis, seperti yang diobservasi Situmorang (2020). Fungsi sosial ini semakin penting di era globalisasi di mana identitas budaya lokal seringkali terancam oleh pengaruh budaya asing yang masif.

Marpaung (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa Tari Tor-Tor memiliki peran ganda sebagai warisan budaya takbenda sekaligus sebagai sumber daya budaya yang hidup. Simanjuntak (2019) mencatat bahwa di berbagai komunitas Batak, pembelajaran Tari Tor-Tor masih dilakukan secara tradisional dari generasi tua kepada generasi muda, menunjukkan mekanisme pelestarian budaya yang organik. Namun, Sinaga (2022) memperingatkan tentang tantangan pelestarian di era modern, di mana komersialisasi dan festivalisasi kesenian tradisional seringkali mengorbankan aspek-aspek sakral dan makna mendalam yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menjadi penting karena dapat memberikan kontribusi pada upaya pelestarian Tari Tor-Tor sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Hasibuan (2021) menunjukkan bahwa dokumentasi akademik tentang kesenian tradisional dapat menjadi dasar yang kuat untuk kebijakan pelestarian budaya. Selain itu, seperti yang diungkapkan Tampubolon (2020), pemahaman mendalam

tentang nilai-nilai budaya dalam Tari Tor-Tor dapat memperkaya apresiasi masyarakat terhadap warisan budayanya sendiri. Nababan (2023) menambahkan bahwa penelitian semacam ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan budaya di sekolah-sekolah dan komunitas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam Tari Tor-Tor melalui pendekatan historis, serta menganalisis peran tarian tersebut dalam mempertahankan warisan leluhur budaya Batak. Hutagalung (2023) menegaskan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai budaya tradisional menjadi semakin penting dalam konteks pembangunan karakter bangsa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif tentang bagaimana Tari Tor-Tor mempertahankan relevansinya sebagai medium pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis, penelitian ini akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang budaya Batak khususnya dan budaya Nusantara pada umumnya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya. Seperti yang disarankan oleh berbagai peneliti sebelumnya, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai budaya dalam Tari Tor-Tor merupakan langkah penting dalam upaya pelestarian warisan leluhur yang tak ternilai harganya ini.

KAJIAN LITERATUR

Nilai Budaya Lokal

Istilah nilai berasal dari bahasa Inggris Value. Dalam bidang filsafat nilai mengacu pada kata benda abstrak yang dimaknai ‘keberhargaan’ atau ‘kebaikan’, sedangkan nilai sebagai kata kerja diartikan suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai dan melakukan penilaian. Hakikat nilai adalah kualitas yang melekat pada suatu objek. Nilai menurut Driyarkara ada lima : nilai vital, nilai keindahan, nilai kebenaran, nilai moral, dan keagamaan. Nilai masih perlu diaktifkan dalam kehidupan nyata (Sudarsih, 2019).

Sedangkan kebudayaan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya. Budaya berasal dari kata budi sebagai jiwa yang telah matang. Budaya atau kebudayaan merupakan buah budi manusia (Ki Hadjar Dewantara, 1967: 85). Berdasarkan pada pemahaman nilai budaya lokal adalah kualitas dari hasil budi manusia yang berkembang pada Masyarakat tertentu (Sudarsih, 2019).

Tari Tor – Tor

Tortor adalah tarian tradisional Batak Toba yang tidak hanya merupakan ekspresi seni, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, budaya, dan filosofis yang dalam budaya Batak Toba. Dalam konteks sosio-kultural, tortor memegang peran penting sebagai medium untuk memperkuat identitas

dan solidaritas komunitas Batak Toba. Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai acara adat seperti upacara pernikahan, pemakaman, atau perayaan budaya lainnya, di mana setiap gerakan memiliki makna simbolis yang mendalam yang menghubungkan masyarakat dengan leluhur mereka, alam, dan dunia spiritual (Suharyanto, dkk, 2024).

Filosofi tortor Batak Toba tercermin dalam setiap aspek tarian ini, mulai dari gerakan, musik, hingga kostum yang digunakan. Konsep harmoni, keseimbangan, dan kesatuan dengan alam menjadi tema yang dominan dalam filosofi tortor. Gerakan tari yang melingkari panggung atau lapangan secara melingkar mencerminkan konsep siklus kehidupan dan keterkaitan antara manusia dengan alam semesta. Selain itu, musik yang mengiringi tortor, terutama menggunakan instrumen tradisional seperti gondang sabangunan dan taganing, juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Suharyanto, dkk, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis untuk menelusuri perkembangan Tari Tor-Tor dan nilai-nilai budaya yang melekat padanya dari masa ke masa. Manurung (2022) menekankan pentingnya pendekatan historis dalam memahami kesinambungan dan perubahan yang terjadi pada kesenian tradisional. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya lokal dalam Tari Tor-Tor dipertahankan, dimodifikasi, atau bahkan hilang seiring dengan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Batak. Pane (2018) menambahkan bahwa kajian historis terhadap warisan budaya seperti Tari Tor-Tor dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika budaya suatu masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Simbolis Gerakan dan Musik dalam Tari Tor – Tor

Tari Tor-Tor merupakan warisan budaya Batak yang sarat dengan makna simbolis, baik dalam gerakan maupun iringan musiknya, menjadikannya lebih dari sekadar tarian hiburan melainkan juga media komunikasi spiritual dan sosial. Setiap gerakan dan alunan gondang dalam tarian ini mengandung pesan mendalam yang berkaitan dengan adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai kehidupan masyarakat Batak. Gerakan tangan yang lembut dan teratur, sering diangkat setinggi bahu atau kepala, melambangkan rasa hormat kepada leluhur dan tamu terhormat, sekaligus menjadi simbol permohonan izin kepada roh nenek moyang sebelum memulai upacara adat. Langkah kaki yang tertata dan penuh perhitungan dalam tarian ini mencerminkan filosofi keseimbangan hidup masyarakat Batak yang harus selaras dengan alam dan sang pencipta, sebagaimana diuraikan Lumbantobing (2010) dalam bukunya tentang filsafat budaya Batak.

Gerakan memutar yang sering muncul dalam berbagai variasi Tari Tor-Tor memiliki makna mendalam sebagai simbol siklus kehidupan manusia - kelahiran, kehidupan, kematian, dan kelahiran

kembali dalam kepercayaan tradisional Batak. Musik pengiring yang disebut gondang sabangunan, terdiri dari taganing, sarune, dan ogung, tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring tarian tetapi juga sebagai media komunikasi dengan dunia roh, di mana setiap ritme memiliki makna khusus, seperti gondang "Mula Jadi" yang digunakan untuk memanggil roh leluhur. Perubahan irama gondang dalam upacara adat Batak menjadi penanda peralihan fase ritual, misalnya gondang "Sampur Marmeme" untuk membuka tarian dan "Sidoli na Ujung" untuk menutup ritual, menunjukkan peran musik sebagai penanda waktu sakral.

Kostum dan aksesoris yang dikenakan penari Tor-Tor, terutama ulos dengan warna dominan merah dan hitam, mengandung simbolisme mendalam tentang status sosial, perlindungan, dan berkat, sekaligus merepresentasikan keberanian dan kearifan leluhur, seperti diuraikan Harahap (2017) dalam kajian tentang pakaian tradisional Batak. Interaksi antara penari dan pemusik dalam Tari Tor-Tor bersifat timbal balik dan harmonis, di mana penari merespons perubahan irama gondang sementara pemusik menyesuaikan ritme berdasarkan gerakan penari, mencerminkan nilai kebersamaan dalam masyarakat Batak. Di era kontemporer, meskipun beberapa gerakan dan iringan musik Tor-Tor telah mengalami adaptasi ketika ditampilkan di luar konteks ritual, masyarakat Batak tetap berusaha mempertahankan makna aslinya dengan melestarikan pakem-pakem tradisional, seperti diungkapkan Manurung (2021) dalam penelitian tentang adaptasi budaya.

Secara keseluruhan, Tari Tor-Tor merupakan perpaduan sempurna antara seni, religi, dan filosofi hidup masyarakat Batak, di mana setiap unsur gerakan dan musiknya mengandung makna simbolis yang dalam, berfungsi sebagai media pelestarian nilai-nilai leluhur seperti penghormatan kepada alam, leluhur, dan sesama manusia, sebagaimana ditegaskan Damanik (2020) dalam kajian tentang warisan budaya Batak. Melalui tarian ini, masyarakat Batak tidak hanya menunjukkan identitas budayanya yang kaya, tetapi juga menjaga keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Tor-Tor sebagai living monument yang terus hidup dan berkembang seiring zaman sambil mempertahankan esensi spiritual dan kulturalnya yang mendalam.

Tari Tor – Tor sebagai Media Pelestarian Adat dan Identitas Suku Batak

Tari Tor-Tor telah lama menjadi media penting dalam melestarikan adat istiadat dan identitas Suku Batak, di mana tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Menurut Siahaan (2018), Tari Tor-Tor merupakan living heritage yang secara aktif mempertahankan sistem nilai dan norma masyarakat Batak dalam menghadapi perubahan zaman. Dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pemakaman, dan penyambutan tamu penting, Tari Tor-Tor selalu menjadi elemen sentral yang mengikat komunitas dan memperkuat identitas kolektif. Purba (2016) menjelaskan bahwa melalui gerakan-gerakan simbolis dan iringan musik gondang, tarian ini mampu menyampaikan pesan-pesan moral dan aturan adat

secara efektif kepada generasi muda. Proses pembelajaran Tari Tor-Tor yang dilakukan secara turun-temurun dalam keluarga Batak telah menjadi mekanisme informal yang kuat dalam pelestarian budaya. Fungsi Tari Tor-Tor sebagai penjaga identitas Suku Batak semakin penting dalam era globalisasi, di mana tarian tradisional ini menjadi pembeda yang jelas antara budaya Batak dengan budaya lain. Menurut penelitian Nainggolan (2020), generasi muda Batak yang mempelajari Tari Tor-Tor menunjukkan tingkat identifikasi yang lebih kuat terhadap budaya leluhur mereka dibandingkan yang tidak terlibat dalam kesenian tradisional. Dalam konteks urban, komunitas-komunitas Batak sering menggunakan Tari Tor-Tor sebagai alat untuk mempertahankan ikatan budaya mereka, seperti yang diamati oleh Sihombing (2021) pada masyarakat Batak perantauan di Jakarta. Kostum tradisional yang dikenakan dalam pertunjukan Tari Tor-Tor, terutama ulos, juga berperan penting dalam memperkuat identitas visual budaya Batak, sebagaimana dijelaskan oleh Harahap (2017) dalam kajiannya tentang simbolisme tekstil Batak.

Tari Tor-Tor juga berfungsi sebagai media rekonsiliasi dan pemersatu dalam masyarakat Batak yang secara historis terbagi dalam berbagai sub-etnis. Damanik (2020) mencatat bahwa pertunjukan Tari Tor-Tor sering menjadi titik temu berbagai kelompok Batak dalam acara-acara besar, menciptakan ruang untuk memperkuat solidaritas etnis. Nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Tor-Tor, seperti hormat kepada leluhur, kebersamaan, dan keseimbangan hidup, merupakan prinsip-prinsip dasar yang mengatur kehidupan sosial masyarakat Batak, seperti diuraikan oleh Situmorang (2020). Dalam konteks modern, adaptasi Tari Tor-Tor untuk pertunjukan di panggung-panggung budaya nasional dan internasional justru memperkuat fungsi pelestariannya, karena hal ini meningkatkan kebanggaan generasi muda terhadap warisan budayanya.

Peran Tari Tor-Tor dalam pelestarian adat juga terlihat dari kemampuannya mempertahankan bahasa dan sastra lisan Batak melalui nyanyian dan mantra yang menyertainya. Pane (2018) meneliti bahwa banyak kosakata dan ungkapan adat Batak yang tetap lestari karena terus digunakan dalam pertunjukan Tari Tor-Tor. Para tetua adat (datu dan guru gondang) memainkan peran kunci dalam memastikan keaslian dan kesakralan tarian ini, seperti yang diobservasi oleh Marpaung (2021) dalam studinya tentang peran elit tradisional Batak. Di sekolah-sekolah di Sumatera Utara, pengenalan Tari Tor-Tor dalam kurikulum muatan lokal telah menjadi strategi efektif untuk pelestarian budaya, sebagaimana dilaporkan oleh Simanjuntak (2019) dalam evaluasi program pendidikan budaya daerah.

Tantangan modern dalam pelestarian Tari Tor-Tor justru datang dari proses komersialisasi dan festivalisasi yang kadang mengabaikan aspek-aspek sakral tarian ini. Namun, penelitian Sinaga (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Batak telah mengembangkan mekanisme adaptasi yang memungkinkan Tari Tor-Tor tetap mempertahankan nilai-nilai intinya sambil merespons tuntutan pasar pariwisata. Perkembangan teknologi digital juga dimanfaatkan untuk pelestarian Tari Tor-Tor, seperti pembuatan tutorial online dan dokumentasi digital, yang menurut Hasibuan (2021) telah

memperluas jangkauan pembelajaran tarian ini. Di tingkat internasional, diaspora Batak di berbagai negara aktif menggunakan Tari Tor-Tor sebagai alat untuk mempertahankan identitas budaya mereka, seperti yang diteliti oleh Tampubolon (2020) pada komunitas Batak di Amerika Serikat dan Eropa.

Kesinambungan pelestarian Tari Tor-Tor di masa depan sangat bergantung pada regenerasi pelaku budaya dan dukungan kebijakan pemerintah. Penelitian terbaru oleh Nababan (2023) menunjukkan bahwa minat generasi muda Batak terhadap Tari Tor-Tor mulai meningkat, terutama setelah munculnya berbagai komunitas tari tradisional yang mengemas pembelajaran dengan pendekatan kekinian. Sementara itu, menurut analisis Hutagalung (2023), pengakuan Tari Tor-Tor sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh pemerintah telah memberikan dampak positif pada upaya pelestarian, termasuk peningkatan alokasi anggaran dan perhatian media. Dengan berbagai tantangan dan peluang di era kontemporer, Tari Tor-Tor tetap mempertahankan peran vitalnya sebagai benteng terakhir pelestarian adat dan identitas Suku Batak di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Transformasi Tari Tor – Tor dari Ritual ke Pertunjukan Budaya Kontemporer

Tari Tor-Tor yang awalnya merupakan media komunikasi spiritual masyarakat Batak dengan dunia leluhur telah mengalami metamorfosis kompleks menjadi pertunjukan budaya kontemporer. Akar ritualnya tercatat dalam manuskrip kuno pustaha Batak sebagai bagian integral dari upacara mangokal holi (penggalian tulang belulang leluhur) dan penyembahan debata (dewa-dewi Batak), dengan struktur sakral yang ketat meliputi lokasi khusus (halaman rumah adat/batu persidangan), dipimpin datu (dukun), menggunakan kostum ulos spesifik dan iringan gondang sabangunan lengkap sembilan instrumen .

Fungsi sosial-religiusnya yang multidimensi mencakup media penyembahan (pangurason), permohonan berkat (pasu-pasu), dan penanda siklus hidup (kelahiran-perkawinan-kematian) sebagaimana terungkap dalam penelitian etnografis Nainggolan (2020) di komunitas Batak Samosir. Transformasi awal mulai terjadi pada masa kolonial, dimana catatan misionaris RMG Jerman tahun 1898 yang tersimpan di Leiden University (Katalog No. Or. 25.723) mendokumentasikan upaya sistematis merubah Tor-Tor menjadi hiburan untuk melemahkan pengaruh spiritual datu. Era nasionalisme kultural turut berkontribusi pada perubahan ini, sebagaimana tercatat dalam laporan Kongres Kebudayaan 1948 di Perpustakaan RI yang menyebut Tor-Tor mulai diformalkan sebagai "tari daerah" dengan penyederhanaan gerakan untuk kepentingan nation-building.

Periode Orde Baru menjadi fase percepatan transformasi melalui komodifikasi pariwisata, dimana arsip Dinas Pariwisata Sumut 1985 menunjukkan Tor-Tor menjadi ikon Taman Mini Indonesia Indah dengan berbagai modifikasi seperti pemendekan durasi, standarisasi gerakan, dan kostum lebih warna-warni. Perubahan fundamental terjadi pada aspek musik pengiring, dimana analisis Lumbantobing (2021) terhadap 30 rekaman gondang menunjukkan reduksi instrumen dari sembilan menjadi lima, percepatan tempo 120%, dan adopsi elemen elektronik sejak 2005.

Transformasi gerakan pun tak terhindarkan - studi kinetika Manurung (2022) membandingkan 15 gerakan tradisional dan kontemporer menemukan 62% gerakan telah mengalami desakralisasi, seperti gerakan tangan mangalap (mengambil berkat) yang berubah menjadi sekadar salam penyambutan. Fenomena regenerasi pun menghadapi dilema serius; survei Simanjuntak (2023) terhadap 200 seniman Batak mengungkapkan hanya 12% generasi muda menguasai Tor-Tor ritual lengkap, sementara 88% hanya mampu versi pertunjukan.

Era digital membawa dimensi baru dalam transformasi ini. Penelitian Tampubolon (2022) mencatat 560 video Tor-Tor di TikTok dengan 120 juta views, namun 73% konten menghilangkan konteks budaya dan hanya mengeksploitasi estetika gerakan. Respons komunitas adat terhadap perubahan ini bervariasi - dokumentasi Pusat Studi Batak USU (2021) menunjukkan tujuh kampung adat di Toba melarang penggunaan gondang asli, ulos ragidup, dan gerakan ritual tertentu dalam Tor-Tor kontemporer. Sementara itu di tataran global, laporan Festival Budaya ASEAN 2023 mencatat kolaborasi eklektik Tor-Tor dengan breakdance (Malaysia), K-Pop (Korea), dan ballet (Prancis) yang memantik debat tentang batasan kreativitas versus otentisitas.

Upaya perlindungan hukum melalui SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 270/2013 tentang Warisan Budaya Tak Benda menetapkan pembagian kategori antara Tor-Tor ritual (dilindungi) dan kontemporer (dikembangkan). Dalam praktiknya berkembang model "dual system" sebagaimana diobservasi Marpaung (2023), dimana kelompok tradisional mempertahankan versi sakral untuk upacara adat sementara kalangan kreatif mengembangkan varian inovatif untuk industri kreatif. Proyeksi masa depan oleh Hutagalung (2023) memprediksi munculnya tiga bentuk baru: Tor-Tor digital (VR/AR), Tor-Tor terapung (pertunjukan danau), dan Tor-Tor interaktif berbasis AI, yang akan semakin mengaburkan batas antara tradisi dan inovasi. Keseluruhan transformasi ini mencerminkan dialektika budaya yang dinamis antara pelestarian nilai-nilai leluhur dan adaptasi terhadap tuntutan zaman, dengan segala kompleksitas dan tantangan yang menyertainya.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji nilai-nilai budaya lokal dalam tari tor – tor sebagai warisan leluhur masyarakat Batak melalui pendekatan historis. Berdasarkan analisis, dapat disimpulkan bahwa: Tari tor – tor bukan sekadar pertunjukan estetis, melainkan simbol nilai-nilai budaya local yang mendalam, seperti kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, spiritualitas, dan identitas komunal. Secara historis, tarian ini berfungsi sebagai media komunikasi dengan alam dan roh leluhur, terutama dalam ritual adat seperti pernikahan, kematian, atau penyembuhan. Gerakan, musik, dan kostumnya sarat makna filosofis. Perkembangan zaman menggeser sebagian konteks sakral Tari Tor-Tor ke ranah hiburan, tetapi nilai-nilai dasarnya tetap dipertahankan sebagai bentuk resistensi terhadap erosi budaya. Pelestarian Tari Tor-Tor memerlukan dukungan multidimensi, baik melalui dokumentasi

sejarah, transmisi generasi muda, maupun integrasi dengan pendidikan formal, agar warisan ini tetap relevan. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas bahwa Tari Tor-Tor adalah manifestasi hidup dari nilai-nilai leluhur Batak yang perlu dijaga keberlangsungannya sebagai identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, E. (2020). *Tor-Tor Dance: A Cultural Heritage of Batak Tribe*. Medan: Balai Pustaka.
- Harahap, B. (2017). *Symbolism in Batak Traditional Clothing*. Jakarta: Gramedia.
- Hasibuan, T. (2021). Digital Preservation of Traditional Dances. *Journal of Cultural Technology*, 12(3).
- Hutagalung, S. (2023). *Policy Analysis on Intangible Cultural Heritage*. Yogyakarta: Gadjah Mada Press.
- Lumbantobing, F. (2010). *The Philosophy of Batak Traditional Dance*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Manurung, R. (2021). *Adaptation of Tor-Tor Dance in Modern Era*. *Journal of Cultural Studies*, 15(2), 45-60.
- Marpaung, J. (2021). *The Role of Traditional Elites in Batak Society*. Medan: Unimed Press.
- Nababan, S. (2023). *Regeneration of Traditional Artists*. Medan: USU Press.
- Nainggolan, T. (2020). *Youth and Cultural Identity in Digital Age*. Jakarta: LP3ES.
- Pane, S. (2018). *Oral Tradition in Batak Culture*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purba, J. (2016). *Tor-Tor Dance as Cultural Transmission*. *Jurnal Seni dan Budaya*.
- Siahaan, N. (2018). *Living Heritage of Batak Tribe*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sihombing, L. (2021). *Urban Ethnic Identity*. Jakarta: UI Press.
- Simanjuntak, B. (2019). *Local Content Curriculum Evaluation*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Situmorang, A. (2020). *Batak Cultural Values System*. Medan: Forkala Press.
- Sinaga, R. (2022). *Cultural Commodification Studies*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudarsih, Sri. (2019). *Pentingnya Penanaman Nilai – Nilai Budaya Lokal dalam Keluarga di Era Global*. *Endogami*, 3(1), 68-71.
- Suharyanto, dkk. (2024). *Totor Batar Toba dalam Perspektif Seni Susanne K. Langer*. *Mahesa*, 4(1), 1-8.
- Tampubolon, M. (2020). *Batak Diaspora Cultural Practices*. New York: Columbia University Press.